

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Implementasi Kurikulum Merdeka

Submitted: 24 April 2025

Revised: 16 Juni 2025

Publish: 26 Juni 2025

Nina Rahayu^{1*}, Rina Triani², Muhammad Arif³ Febriyantika Wulandari⁴
Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia¹²⁴
PT Analyti Data Inovatif, Indonesia¹²⁴

*Corresponding: nina10rahayu@iainlangsa

Abstract

Character education plays an important role in shaping a moral, ethical, and responsible generation. The Merdeka Curriculum as a new learning approach in primary schools provides greater opportunities to integrate character values into the educational process. This study aims to analyse the implementation of character education in primary schools through the Merdeka Curriculum. The method used is a literature study by reviewing various relevant literature sources related to character education and the Merdeka Curriculum. The results of the study show that Merdeka Curriculum offers a more flexible, adaptive, and contextualised teaching approach, and encourages student character development through project-based learning, such as the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). In addition, this study identified various challenges in integrating character values into learning, such as limited teacher understanding, supporting facilities, and differences in student backgrounds. Collaborative strategies between educators, parents and communities are needed to support the sustainability of character education effectively in the primary school environment.

Keywords: Character Education, Merdeka Curriculum, Pancasila Learner Profile, Primary School

Abstrak

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan pembelajaran yang baru di sekolah dasar memberikan peluang lebih besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan terkait pendidikan karakter dan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pengajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual, serta mendorong pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, seperti keterbatasan pemahaman guru, sarana pendukung, serta perbedaan latar belakang siswa. Strategi kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan karakter secara efektif di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bermoral dan berkarakter (Ima Rahmatika et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi elemen strategis dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama (Fadhillah Quratul 'Aini et al., 2024).

Sejalan dengan tuntutan zaman, pembaruan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk manusia beriman, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Nurmala et al., 2024). Menanggapi kebutuhan ini, pemerintah menginisiasi Kurikulum Merdeka, yang dirancang sebagai pendekatan pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah integrasi pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

P5 mendorong siswa mengembangkan nilai-nilai seperti gotong royong, keberagaman, kemandirian, dan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari (Bahrudin et al., n.d.).

Meski demikian, implementasi kurikulum ini tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, perbedaan sosial budaya daerah, serta fasilitas pendidikan yang belum merata (Sitorus & Ratnawati, 2024). Keberhasilan pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka juga bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Penelitian sebelumnya telah membahas manfaat pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka (Wongkar & Herdi Pangkey, 2024) serta pendekatannya melalui filosofi Ki Hajar Dewantara (Widaningsih & Herrnawam, 2023). Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada identifikasi tantangan dan strategi implementatif yang kontekstual di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mengintegrasikan nilai karakter melalui P5.

Dengan demikian, kajian ini penting untuk memperkaya wawasan teoretis dan praktis bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka sebagai instrumen penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar..

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Salah satu di antaranya adalah penelitian oleh Widaningsih & Herrnawam (2023). yang berjudul *"Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak"*. Studi ini menekankan bahwa pendidikan karakter di sekolah penggerak berorientasi pada prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, di mana proses pendidikan harus mampu memberikan rasa aman dan kebahagiaan kepada siswa, selaras dengan kodrat alam dan zaman. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis yang kuat untuk membimbing siswa mencapai tujuan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, serta efektif dalam menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis, kreativitas, toleransi global, dan sikap kooperatif.

Selanjutnya, dalam penelitiannya berjudul *“Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0”* menyimpulkan tiga poin penting. Pertama, pendidikan karakter harus dikembangkan secara terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kedua, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai media utama penguatan karakter dan soft skills melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Ketiga, dalam konteks era Society 5.0 yang ditandai oleh percepatan teknologi, Kurikulum Merdeka menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menjaga nilai-nilai karakter bangsa.

Penelitian lain oleh Taufiq et al (2023), yang berjudul *“Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan”* juga mendukung temuan sebelumnya. Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, pendidikan karakter telah menyatu dalam berbagai bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter ini secara signifikan membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, wawasan kebinekaan global, serta keterampilan kolaborasi di kalangan siswa sekolah dasar.

Studi lanjut oleh Nainggolan et al. (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius dan sosial dapat diintegrasikan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran kontekstual dan pembiasaan nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter bukan hanya tanggung jawab kurikulum, tetapi juga bagian dari kultur sekolah yang dibangun secara berkelanjutan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode SLR (*Systematic Literature Review*)(Nurjaya et al., 2023). Data penelitian diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan, yang diakses melalui platform terpercaya seperti Google Scholar, ResearchGate, dan perpustakaan digital. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Kholberg dan pakar pendidikan lainnya menggarisbawahi perlunya pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam lingkungan rumah sejak usia dini. Selama ini, pendidikan karakter telah digalakkan di sekolah formal dan dipandang sebagai metode yang sangat berhasil dalam mengembangkan karakter dan kecerdasan anak. Untuk menciptakan generasi yang diharapkan, karakter harus terus dikembangkan dan diperkuat dalam penerapannya. Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan kuat pada pendidikan berkualitas tinggi dan kepribadian siswa Pancasila untuk menghadapi tantangan zaman, berikan mereka keterampilan yang mereka butuhkan (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Menurut (Pangkey & Sarudi, 2024), Komponen pendidikan karakter kurikulum merdeka meliputi:

- a. Pembentukan Karakter Dasar
- b. Meningkatkan Budaya Belajar
- c. Membangun Karakter Mandiri
- d. Pembentukan profil peserta didik Pancasila
- e. Peningkatan mutu pendidikan

f. Membantu peserta didik menghadapi tantangan Pendidikan karakter:

Terdapat perbedaan antara kurikulum baru dengan kurikulum sebelumnya dalam hal pendidikan karakter. Dalam upaya untuk mengembangkan karakter siswa, profil siswa Pancasila tampaknya merupakan pendekatan yang lebih inovatif. Kebijakan penunjukan jam kelas untuk proyek profil pelajar Pancasila menjadi buktinya. 20% hingga 30% waktu kelas akan dikhususkan untuk penggunaan pembelajaran berbasis proyek di kurikulum merdeka untuk mengembangkan sikap sesuai profil Pelajar Pancasila.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah melibatkan penanaman nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan belajar, muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kualitas karakter dalam setiap topik perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain digunakan pada tingkat kognitif, berbagai kualitas karakter juga memperhitungkan internalisasi dan pengalaman sosial langsung siswa (Safitri et al., 2022).

Salah satu aspek paling menarik dari pembelajaran kepribadian di sekolah adalah membantu anak-anak mengembangkan moral dan etika mereka. Terutama bagi seorang guru, yang mengemban tanggung jawab utama dalam mengajar, melatih, membimbing, mempertimbangkan, serta menilai murid (kahfi dalam (Putri et al., 2023)). Selain guru, karakter siswa dibentuk oleh keluarga dan lingkungan sosialnya (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022)

Terdapat empat bentuk latihan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka. Pertama, kegiatan intrakurikuler yang memanfaatkan sumber belajar dan aspek yang mengutamakan kebutuhan siswa untuk menanamkan karakter siswa Pancasila. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sekolah dan disesuaikan dengan minat, keterampilan, dan kebutuhan masing-masing siswa. Kemudian yang ketiga, pendidikan

karakter melalui budaya sekolah, dan keempat, kegiatan kokurikuler yang dapat memperkuat karakter siswa Pancasila melalui kegiatan proyek yang terpisah dari pembelajaran dikelas. (Putri et al., 2023).

Menurut Majidter (dalam (Najili et al., 2022)) Untuk mengembangkan dan memelihara karakter, pendidikan karakter didasarkan pada beberapa pilar, yaitu:

- a. Kesadaran Moral (Moral Knowing) William Kilpatrick dalam (Najili et al., 2022) kurangnya pelatihan seseorang dalam berbuat baik (*moral doing*) dimana salah satu alasan mengapa mereka tidak mampu berperilaku moral bahkan ketika mereka menyadari kebaikan (*moral knowing*)
- b. *Moral Feeling* atau *Loving*, yaitu proses peningkatan kualitas emosional siswa agar dapat berkembang menjadi manusia yang berkarakter. Hal ini terkait dengan jenis sikap yang perlu dimiliki siswa, seperti kesadaran akan jati diri, pengendalian diri (*self-control*), kerendahan hati (*humility*), kepekaan terhadap sesama (*empathy*), dan cinta akan kebenaran (*loving the god*).
- c. *Moral Acting* atau *Doing*, Manusia dilahirkan dengan keinginan untuk mengasihi orang lain. Tanpa kehadiran orang lain, kita tidak dapat tumbuh dan bertahan. Kita dapat menunjukkan cinta kita kepada diri sendiri dengan menyadari betapa pentingnya kita

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka yang bertujuan menyiapkan lulusan menjadi calon pemimpin yang berwibawa dan berbudi luhur, serta meningkatkan soft skills maupun hard skills agar lebih siap dengan tuntutan zaman serta memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang semakin baik (Wongkar & Herdi Pangkey, 2024). Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Salah satu inovasi dalam agendanya adalah

sekolah penggerak. Ia menyatakan bahwa reformasi sekolah merupakan prasyarat bagi perbaikan kebijakan reformasi pendidikan Indonesia. Berikut ini adalah ciri-ciri sekolah penggerak:

- a. Kepala sekolah yang siap melatih guru dan memahami proses pembelajaran.
- b. Sekolah mendukung siswa.
- c. Menghasilkan profil siswa.
- d. dukungan komunitas lingkungan sekolah (Widaningsih & Herrnawam, 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi—atau yang disebut juga Kemdikbudristek memodifikasi kurikulum guna mengatasi masalah pembelajaran. Karena media pembelajaran semakin menitikberatkan pada teknologi, seperti platform pada gadget, maka baik peserta didik maupun pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi, seperti perangkat, untuk menyediakan kesempatan belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa selama proses berlangsung (Zakso, 2023).

Kurikulum merdeka memberi kebebasan belajar bagi pendidik atau siswa melalui belajar mandiri (Zakso, 2023). Landasan kurikulum merdeka adalah kebebasan belajar. Memberi kebebasan kepada peserta didik mengejar minat dan keterampilan mereka merupakan konsep yang mendasar. Karakteristik pembelajaran dikurikulum merdeka menurut (Nafi'ah et al., n.d.) dimana pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan kebutuhan Profil Pancasila, Pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada sumber daya utama dan Kebebasan guru dalam melaksanakan pembelajaran

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu inisiatif dalam kurikulum merdeka yang berupaya meningkatkan standar akademik melalui pendidikan karakter (Safitri et al., 2022). Kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (disingkat P5) bertujuan untuk memperkuat upaya pembentukan karakter dan keterampilan yang selaras dengan profil siswa Pancasila sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Program ini berupaya untuk meningkatkan sejumlah kemampuan dalam profil pelajar Pancasila. (Annisa Arinil Haq et al., 2024). Kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan karakter dan pencapaian kompetensi sesuai dengan profil siswa Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan (Annisa Arinil Haq et al., 2024).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) salah satu unsur kurikulum merdeka yang menangkap inti kompetensi siswa sebagaimana tercantum dalam profil siswa Pancasila. Diharapkan capaian pembelajaran, P5 membantu siswa mengembangkan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga global yang terlibat, berperan aktif dan mampu merencanakan pendidikan berkelanjutan, mengembangkan kompetensi, sikap, dan pengetahuan dalam menyelesaikan proyek dari waktu ke waktu, mengelola keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai konteks pembelajaran (Bahrudin et al., 2024).

Enam karakter utama Pelajar Pancasila menjadi cerminan siswa Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu: beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, peduli terhadap keberagaman, gotong royong antarsesama, mandiri, kritis, dan kreatif." (Kemendikbud Ristek, 2022).

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME
Siswa Indonesia yang bermoral tinggi adalah siswa yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan YME. Mengenali dan mengamalkan kepercayaan dan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. Moral agama, moral terhadap alam, moral terhadap sesama, moral pribadi, dan moral kenegaraan merupakan komponen yang membentuk ciri pertama.
- b. Berkebinekaan Global
- c. Pelajar Indonesia tetap menjaga budaya, lokalitas, dan jati diri luhurnya serta bersikap terbuka terhadap budaya asing guna memupuk rasa toleransi antar sesama dan membangun budaya baru yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.
- d. Gotong Royong/Kerjasama, kemampuan untuk bekerjasama secara bebas agar tugas dapat berjalan lancar, ringan, dan mudah. Komponen karakteristik ketiga adalah kepedulian, berbagi, dan kolaborasi
- e. Mandiri, menjadi pembelajar yang mengarahkan dirinya sendiri, artinya mereka bertanggungjawab atas pendidikan dan hasil belajarnya sendiri
- f. Bernalar/Berfikir Kritis, mampu menangani data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat hubungan antara berbagai jenis data, mengevaluasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan.
- g. Kreatif, memiliki kreativitas bisa beradaptasi menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berpengaruh. Menciptakan konsep, karya, dan tindakan yang kreatif merupakan salah satu komponen yang membentuk sifat keenam (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022)

Menurut (Purnawanto, 2023) implementasi memiliki 4 prinsip penting diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Holistik, mengacu pada pendekatan yang komprehensif terhadap sesuatu. Paradigma berpikir holistik ini mendorong siswa untuk menganalisis teks secara holistik agar memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang suatu masalah.
- b. Kontekstual, pendidikan didasarkan pada pengalaman hidup yang sebenarnya. Siswa diharapkan mendapatkan pelajaran berharga untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui pemecahan masalah dan pengalaman langsung.
- c. Berpusat pada siswa, siswa diberi wewenang untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Selain itu, siswa dapat menyarankan dan memilih mata pelajaran berdasarkan minat mereka, dengan instruktur bertindak sebagai fasilitator.
- d. Eksploratif

4. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru masih mengalami kesulitan memahami kurikulum yang disajikan dalam berbagai dokumen kebijakan. Inilah sebabnya mengapa harapan pemerintah dan kenyataan di kelas terdistorsi. Berikut ini adalah beberapa kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka (Sitorus & Ratnawati, 2024) :

- a. Kurangnya pelatihan yang membuat banyak guru belum menerapkan pembelajaran tematik dan ilmiah belum mampu melakukan penilaian yang autentik;
- b. Guru tidak mampu menerapkan kurikulum secara efektif karena mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang isinya;
- c. Kurangnya pelatihan tentang kurikulum ini dan dukungan sekolah masih minim.;

- d. Walaupun Pemerintah Daerah sudah memberi bantuan berupa dana pendampingan, pelatihan, dan mengirimkan guru, serta pembelian buku, pengawas dan kepala sekolah, agar dapat mengikuti namun belum mendapat hasilnya sesuai dengan harapan;
- e. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka akan terhambat oleh kurangnya perencanaan yang matang;
- f. Perlu dilakukan peningkatan manajemen pelaksanaan kurikulum, mulai dari penetapan tujuan pelaksanaan, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, penganggaran, pelatihan, pelaksanaan, serta pendampingan, serta penilaian kegagalan dan keberhasilan

Sedangkan tantangan implementasi kurikulum merdeka menurut (Warsihna et al., 2023) adalah :

- a. Dinas Pendidikan: banyak kegiatan yang perlu dimodifikasi, aksesibilitas terbatas, dan hambatan komunikasi;
- b. Kepala Sekolah: gaya kepemimpinan, tanggung jawab peran ganda;
- c. Guru: tuntutan peran, tanggung jawab administratif, dan ketidaksiapan psikologis;
- d. Siswa: lingkungan keluarga dan keberagaman siswa

5. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Strategi yang dapat dilakukan agar implementasi kurikulum merdeka berjalan sesuai dengan yang diharapkan menurut (Rijkiyah & Farhurohman, 2023) adalah :

- a. Memperluas pemahaman lebih mendalam tentang pelaksanaan kurikulum merdeka;
- b. Meningkatkan pemahaman tentang strategi pembelajaran;
- c. Mengikuti berbagai *workshop intern* dan *ekstern*;
- d. Bertukar informasi dengan sesama guru untuk memastikan semua berjalan sesuai.

Sedangkan (Warsihna et al., 2023), menggarisbawahi bahwa strategi optimalisasi dan kerjasama antar aspek merupakan pendekatan yang paling krusial di masa seperti ini.

5. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka disekolah dasar memberikan peluang besar untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan fleksibel, kontekstual, dan berbasis proyek. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai Pancasila, yang meliputi iman kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, kreatif, dan bernalar kritis. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan koordinasi antar pihak, strategi berupa pelatihan intensif, dukungan sumber daya yang merata, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat membantu memastikan keberhasilannya dalam menghasilkan generasi yang berkarakter dan kompeten sesuai tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Arinil Haq, Dwi Rahayu, Nailul Azmi Denoya, & Salsabila Fitriani. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 18 Kota Padang. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 194–199. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1819>
- Bahrudin, F. A., Avivy, N. V., Karima, A. A., Rahmadani, S. P., Fachrunisa, I., Qurrotaayun, D. V., Tazkiyah, T., & Salsabila, A. F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 197–202. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.1122>
- Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>

- Ima Rahmatika, A., Majid, A., & Fatiatun. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Al-Madina Wonosobo. *Al-Mau'izhoh*, 5(2), 241–246. <https://doi.org/10.31949/am.v5i2.7056>
- Kemendikbud Ristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (n.d.). Karakteristik pembelajarana pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah *auladuna*.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Landasan Teori Pendidikan Karakter*. 5.
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Nurmala, E., Sabaruddin, Sultan, Hartati, D. V., & Siregar, M. S. (2024). Implementing Merdeka Curriculum by Strengthening Character Education (Literature Review): Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Penguatan Pendidikan Karakter (Tinjauan Literatur). *SABIQ: Jurnal Sosial dan Bidang Pendidikan*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.62554/6re80f87>
- Pangkey, R. D. H., & Sarudi, R. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 6(4), 22104–22113. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6331>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/181>
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0: Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194–201. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>
- Nurjaya, Nina Rahayu & Rita Sari (2023). Deskripsi minat peserta didik dalam belajar matematika melalui permainan. *Jurnal Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 8(1), 2527-8770. <https://doi.32505/azkiya.v8i1.6511>
- Rijkiyah, D., & Farhurohman, O. (2023). *Kurikulum merdeka: Strategi implementasi di sekolah dasar* 15(02).
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sitorus, F. R., & Ratnawati, F. (2024). *Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 6(1).

- Taufiq, M., Setyastutik, Anwar, K., Setiono, A., Rido, A., Murtafiah, N. H., & Gali, B. (2023). Pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1–4386. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23708>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangann dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenajng SD: SEBUAH TEMUAN MULTI-PERSPEKTIF. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Widaningsih, R., & Herrnawam, A. H. (2023). Pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.08.
- Wongkar, N. V., & Herdi Pangkey, R. D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>

